

Persepsi Mahasiswa terhadap Ruang Terbuka Hijau Ideal di Kampus Undip Tembalang

I. N. Fitriani¹, R. Susanti²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 28 September 2019

Accepted: 30 June 2020

Available Online: 6 August 2020

Keywords:

Green Open Space; Students Perceptions; Campus

Corresponding Author:

Iras Nurlita Fitriani
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email: irasfitriani@gmail.com

Abstract: Diponegoro University is a university with 73% of green open space. Green open space is good for supporting physical and mental health and academic performance of students. But in order for GOS to be used optimally, it is necessary to provide the suitable GOS. The purpose of this study is to find out what students' perceptions of the ideal green space. This research method uses a mixed approach. The analysis is carried out by performing content analysis and frequency distribution analysis. Result shows that there are 47 variations of ideal GOS criteria according to Undip Tembalang students. Then students are asked to choose one of the 6 GOS which they think is the most ideal. Analysis of the criteria that affect the selection of each GOS shows that the ideal GOS in Tembalang Undip Campus is based on 32 criteria. In addition, the findings show that the activities that are mostly carried out by students in GOS are physical activities and social interactions. This becomes the basis in determining the ideal green space on the Undip Tembalang Campus which show that the Undip Reservoir Area is the most ideal green space at this time.

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Fitriani, I. N., & Susanti, R. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Ruang Terbuka Hijau Ideal di Kampus Undip Tembalang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 9(3), 151–158.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh jenjang pendidikan tinggi di perguruan tinggi seperti akademi atau universitas. Dalam masa perkuliahan, banyak aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa seperti mengikuti materi perkuliahan, mengerjakan tugas, mengikuti ujian, melakukan interaksi sosial, bimbingan dengan dosen dan aktivitas lainnya. Hal ini tentu secara tidak langsung menciptakan tekanan bagi mahasiswa baik secara fisik maupun mental. Tekanan yang dirasakan dari aktivitas-aktivitas tersebut adalah pemicu stres pada mahasiswa atau disebut juga dengan stresor (Rice, 1992).

Stresor dapat berupa kondisi fisik, lingkungan maupun sosial. Stresor yang dirasakan oleh mahasiswa sangat beragam dan bersumber dari banyak hal. Ross mengelompokkan stresor yang dirasakan oleh mahasiswa ke dalam empat kategori yaitu interpersonal, intrapersonal, akademik dan lingkungan. Stresor interpersonal adalah stresor yang bersumber dari hubungan atau interaksi dengan orang lain seperti perkelahian dan konflik dengan teman. Intrapersonal adalah stresor yang bersumber dari dalam diri seperti perubahan pola tidur dan makan. Stresor akademik muncul dari aktivitas yang berkaitan dengan akademik seperti beban kuliah, tugas dan ujian. Sedangkan stresor lingkungan adalah stresor yang berasal dari masalah di sekitar seperti masalah motor rusak, laptop rusak dan sebagainya (Ross, Niebling, & Heckert, 1999).

Tekanan yang terus menerus dirasakan oleh mahasiswa dapat mempengaruhi bagaimana kinerja terutama dalam hal performa akademik. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Hyun bahwa hampir 50% dari responden mahasiswa magister yang dia teliti menunjukkan adanya hubungan positif antara stres yang dialami dengan performa akademik individu tersebut (Hyun, Quinn, Madon, & Lustig, 2006)). Maka untuk memastikan performa, pengalaman dan pencapaian akademik mahasiswa terus meningkat, universitas perlu untuk ikut campur salah satunya melalui peningkatan dan perbaikan desain lingkungan kampus. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa desain lingkungan berpengaruh terhadap tingkat stres yang dirasakan manusia di dalamnya. Dimana ternyata desain

lingkungan yang berlatar alami ternyata dapat mendukung upaya penurunan stres pada manusia (Beil & Hanes, 2013).

Kampus merupakan wadah bagi kegiatan perkuliahan mahasiswa baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Dikarenakan aktivitas yang beragam, kampus harus bisa memenuhi tuntutan kebutuhan ruang agar mampu menjamin kualitas hidup yang baik bagi yang mengisinya. Pemenuhan tuntutan atas ruang tersebut dilakukan melalui penyediaan desain kampus yang tidak hanya berkaitan dengan ruang terbangun melainkan juga ruang terbuka sebagai penyeimbang. Secara khusus, desain sebuah kampus mampu mempengaruhi bagaimana tingkat performa, perasaan dan pengalaman perkuliahan yang dirasakan oleh mahasiswa. Faktanya, pada penelitian-penelitian terdahulu telah dibuktikan bahwa lingkungan kampus terutama berkaitan dengan ruang terbuka hijau berpengaruh terhadap kualitas hidup yang dirasakan oleh mahasiswa (McFarland, Waliczek, & Zajicek, 2010). Masa perkuliahan yang cenderung berat dan sulit menuntut desain lingkungan kampus yang menarik dan menyenangkan agar mahasiswa dapat mencegah stres serta mampu meningkatkan prestasi akademik (Griffith, 1994).

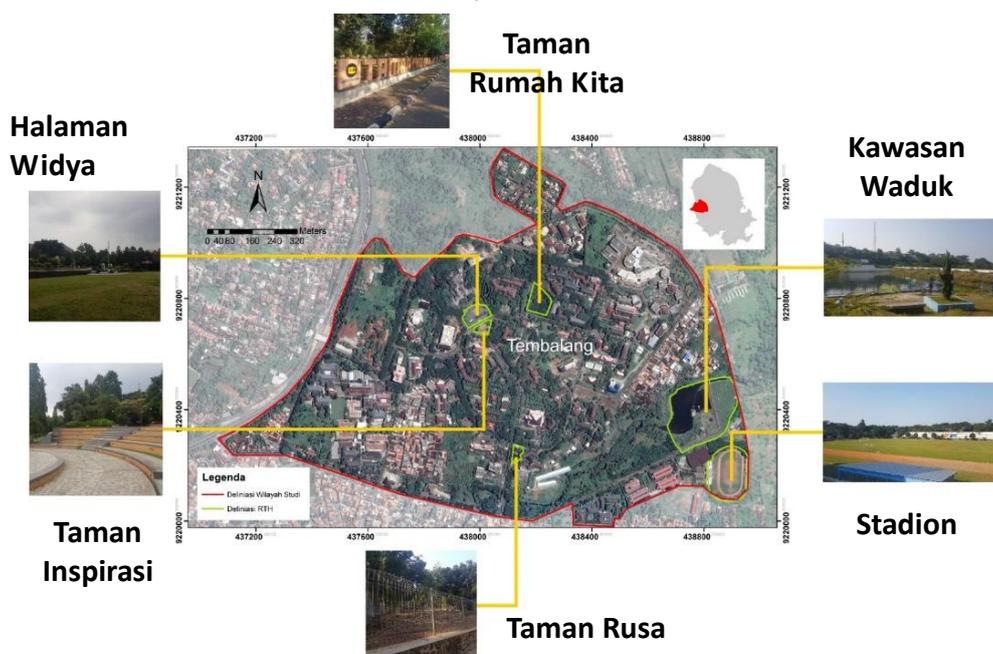
Dalam kawasan pendidikan, ruang terbuka hijau dibutuhkan untuk menopang berbagai aktivitas seperti kegiatan belajar di luar ruangan (*outdoor*), rekreasi bersama teman, rapat organisasi, olahraga dan aktivitas sosial budaya lainnya. Namun seringkali penyediaan RTH yang ada pada suatu kampus kurang memperhatikan kebutuhan dan harapan dari mahasiswa sebagai penggunanya. Maka dari itu, RTH kampus banyak yang terlantar dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Padahal peran RTH penting bagi keberlangsungan dan kualitas hidup mahasiswa yang lebih baik.

Ruang terbuka hijau di kampus merupakan bagian dari ruang publik (Hanan, 2013). Ruang publik digunakan sebagai ruang berolahraga, rekreasi, bermain, bertemu dan melakukan interaksi sosial. Kualitas ruang publik mendukung hubungan antar manusia dan meningkatkan kualitas hidup di universitas. Maka dari itu sebagai tempat bagi manusia, ruang publik harus didesain dan diatur untuk dapat melayani semua kebutuhan, dapat diakses oleh semua dan menyediakan kebebasan untuk beraktivitas (Hanan, 2013). Ruang terbuka publik yang berhasil dilihat dari kegunaannya, dimana kegunaan dan popularitas sebuah ruang bergantung kepada lokasi dan desain ruang itu sendiri (Hanan, 2013).

Menyediakan ruang terbuka hijau perlu memperhatikan beberapa aspek. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan (2008), beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menyediakan RTH yaitu vegetasi, koefisien dasar hijau (KDH) dan fasilitas. Menurut Frick (2006), elemen yang perlu diperhatikan dalam menyediakan taman aktif yaitu ketersediaan fasilitas, kondisi fasilitas, ketersediaan vegetasi dan aksesibilitas. Menurut Lee (2010), atribut ruang terbuka hijau yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan dan kondisi fasilitas, aksesibilitas dan keamanan. Menurut McCormack (2010), hasil sintesa terhadap 21 literatur yang sejenis menghasilkan lima atribut taman yang perlu diperhatikan yaitu keamanan (*safety*), keindahan (*aesthetics*), kelengkapan (*amenities*), perawatan (*maintenance*) dan jarak (*proximity*). Sedangkan menurut Irvine (2013), kualitas terbuka hijau memperhatikan beberapa aspek yaitu alam (contohnya udara segar, cuaca, fauna, flora, pemandangan), lokasi, fasilitas, suasana (contohnya ketenangan dan kenyamanan).

Universitas Diponegoro merupakan salah satu universitas negeri ternama di Indonesia. Undip juga merupakan universitas ter hijau nomor 3 di Indonesia menurut versi UI GreenMetric World University Rankings 2018 (UI, 2018). Penilaian tersebut menggunakan kriteria seperti statistik kehijauan, infrastruktur, pengelolaan sampah, perubahan iklim, transportasi, pendidikan dan penggunaan air. Menurut data, dari luas total 150 hektar terdapat ruang terbuka hijau dengan luasan mencapai 73%. Hal ini tentu menjadikan Undip sebagai kampus yang dikatakan hijau dan asri.

Beberapa RTH aktif yang ada di Undip Tembalang disediakan sebagai ruang aktivitas sosial dan budaya seperti taman, halaman hijau, stadion dan waduk. Ruang-ruang ini adalah ruang yang dapat dimanfaatkan aktif oleh mahasiswa sebagai ruang publik. Ruang-ruang ini disediakan untuk berbagai tujuan seperti pendidikan, penelitian, rekreasi, interaksi sosial atau tujuan lainnya. RTH ini didesain secara berbeda dengan harapan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa. Namun ternyata tidak semua RTH tersebut dimanfaatkan oleh mahasiswa dan berujung menjadi terlantar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap harapan mahasiswa terkait RTH yang diinginkannya. Maka dari itu, secara keseluruhan muncul pertanyaan penelitian yaitu "apa persepsi mahasiswa terhadap RTH ideal di Kampus Undip Tembalang?"

Gambar 1. Lokasi dan Objek Penelitian (Analisis, 2019)

2. DATA DAN METODE

Lokasi penelitian berada di kawasan Kampus Undip yang terdapat di Kecamatan Tembalang, Semarang. Dimana deliniasi Kawasan Undip Tembalang yang diteliti memiliki luas sebesar 148 hektar. Ruang terbuka hijau di Kampus Undip Tembalang meliputi taman, median jalan, pepohonan dan ruang yang ditutupi tanaman hijau lainnya. Keseluruhan ruang terbuka hijau di Kampus Undip Tembalang mencapai 73%. Dimana penelitian ini terfokus pada pemanfaatan dan preferensi mahasiswa terhadap ruang terbuka hijau yang berupa taman atau ruang terbuka hijau lain yang bersifat aktif dan publik. Ruang terbuka hijau yang disorot sebagai fokus penelitian ada 6 yaitu Halaman Widya Puraya, Taman Inspirasi, Taman Rumah Kita, Taman Rusa, Stadion Undip dan Kawasan Waduk Undip (**Gambar 1**).

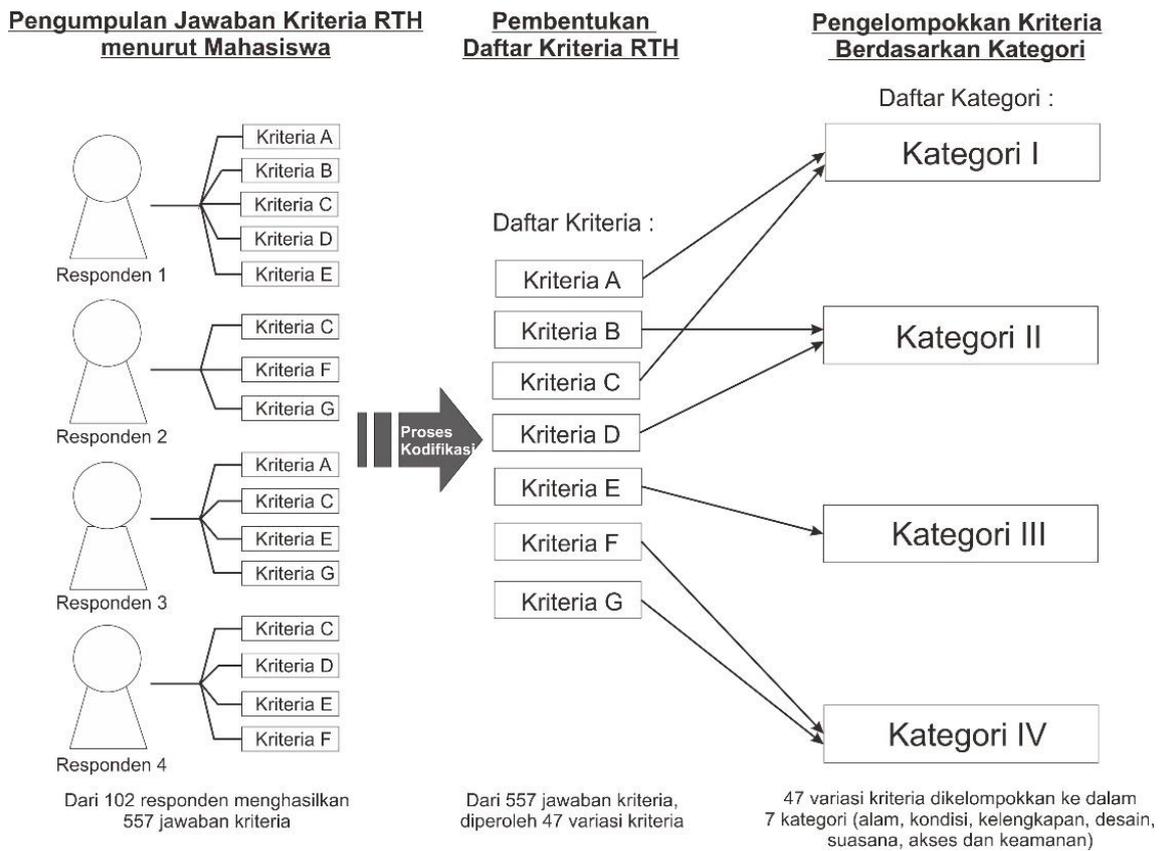
Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan campuran. Pendekatan campuran dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan paradigma yang bersifat positivistik. Analisis dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif. Dimana analisis kuantitatif dilakukan pada saat proses deduktif dalam mengkategorikan kriteria, serta mengolah dalam bentuk distribusi frekuensi. Sedangkan analisis secara kualitatif dilakukan dalam proses kodifikasi hasil jawaban untuk mendapatkan variasi kriteria RTH. Analisis kualitatif juga digunakan untuk membantu memahami hasil temuan secara lebih dalam.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi lapangan dan kuesioner online. Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan gambar kenampakan lingkungan RTH Undip Tembalang yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan kuesioner online digunakan untuk memperoleh informasi dari mahasiswa Undip Tembalang. Teknik kuesioner online digunakan karena dirasakan lebih sesuai dengan kondisi perkembangan zaman dan trend dari generasi muda terutama mahasiswa yang cenderung terikat dengan teknologi dan internet. Cara ini juga lebih efektif karena tidak menyita waktu serta tenaga yang terlalu besar dari peneliti maupun responden. Salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data sekunder adalah dengan cara menelaah dokumen. Cara ini digunakan untuk menelaah dokumen yang tersedia secara online maupun offline. Telaah dokumen digunakan untuk memperoleh data jumlah mahasiswa Undip beserta persebaran menurut jurusan dan fakultasnya.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif S1 Kampus Undip Tembalang yang berjumlah ~32.000. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus slovin' dengan tingkat error 10% hingga memperoleh target sampel yaitu 100 orang. Pengambilan data dilakukan secara acak terhadap seluruh populasi menggunakan kuesioner online. Hal ini dikarenakan seluruh mahasiswa S1 Undip Tembalang dianggap memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk dipertimbangkan dalam memberi jawaban terkait kriteria RTH ideal. Penyebaran dilakukan dengan cara menghubungi beberapa orang yang menjadi perwakilan dari tiap fakultas yang ada di Undip Tembalang untuk membantu menyebarkan ke orang-orang di sekitarnya. Diperoleh 102 responden yang berasal dari 11 fakultas yang ada di Kampus Undip Tembalang. Waktu pengumpulan data berlangsung selama 2 minggu.

Teknik analisis isi adalah sebuah teknik untuk menganalisis pesan yang diperoleh melalui lapangan baik dalam bentuk tulisan, verbal maupun visual (Cole, 1988). Teknik ini membantu proses dalam memaknai dan menkuantitatifkan sebuah fenomena sosial (Krippendorff, 2018). Dimana teknik ini bekerja dengan menyortir dan membandingkan antara tiap item informasi kualitatif secara sistematis agar dapat dirangkum dan diolah lebih lanjut secara kuantitatif. Analisis isi pada teknik deduktif maupun induktif dilakukan melalui tiga fase yaitu persiapan, pengorganisasian dan pelaporan. Pada tahap persiapan, dimulai dengan menentukan unit analisis. Hal ini didasari oleh seberapa dalam dan besar sampel analisis yang dilakukan. Unit analisis dapat berupa kata ataupun tema. Setelah itu, kemudian peneliti melakukan pemaknaan data dimana dalam proses ini peneliti harus benar-benar memahami dengan mengulangi pembacaan data (Elo & Kyngäs, 2008). Analisis isi dilakukan terhadap data jawaban mahasiswa terkait kriteria RTH ideal (**Gambar 2**)

Gambar 2. Diagram Alur Analisis Isi terhadap Kriteria RTH Ideal (Analisis, 2019)



Teknik analisis distribusi frekuensi adalah teknik yang dilakukan setelah data terkumpul. Teknik ini dilakukan dengan merapikan dan merangkum data agar diperoleh sebuah gambaran umum dari hasil pengumpulan data. Dari hasil pengorganisasian data menggunakan tabel atau pun grafik, kemudian dapat diketahui rangkuman dari distribusi data penelitian. Analisis ini dilakukan terhadap data kriteria yang mempengaruhi persepsi pemilih RTH ideal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria RTH Ideal menurut Mahasiswa

Daftar kriteria RTH ideal terbentuk dari jawaban 102 responden. Berdasarkan hasil jawaban 102 mahasiswa Undip Tembalang, diperoleh 559 jawaban kriteria RTH ideal menurut mahasiswa. Hasil kodifikasi terhadap 559 jawaban tersebut menghasilkan jumlah variasi jawaban sebanyak 47 variasi. Kriteria RTH yang telah disebutkan oleh 102 responden kemudian dikelompokkan menurut kesamaan hingga akhirnya terbentuk kategori dan tema. Dimana dari 47 variasi kriteria, kemudian dikelompokkan ke dalam 7 kategori. Daftar kriteria ditampilkan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Kriteria RTH Ideal menurut Mahasiswa (Analisis, 2019)

Kriteria	Kategori
Banyak pohon rindang Tanaman dan tumbuhan yang beragam Asri Tertutupi oleh rumput hijau Polusi udara rendah Sejuk (dan adem) Terdapat fauna (burung)	Alam
Rapi dan terawat Bersih	Kondisi
Nyaman Kebisingan rendah Ramai Jauh dari lalu lintas kendaraan	Suasana
Desain menarik dan unik Luas Indah Terdapat landmark Terdapat elemen air (kolam, air mancur, sungai) Fungsional RTH aktif Berbentuk taman Bisa dimanfaatkan oleh seluruh kalangan masyarakat (inklusif) Ramah difabel Edukatif	Desain
Aman Terdapat penjaga parkir	Keamanan
Jalan menggunakan paving block Akses mudah Terdapat pedestrian way	Akses
Selokan bersih Terdapat meja dan bangku Terdapat wifi Terdapat tempat sampah yang memadai Memiliki penerangan yang baik Terdapat stop kontak Terdapat toilet bersih Terdapat keran air siap minum Terdapat signage nama RTH Terdapat ruang parkir yang memadai Terdapat ruang berteduh (gazebo, joglo, kanopi) Terdapat ruang untuk berolahraga Terdapat ruang untuk berekreasi/berkumpul Terdapat fasilitas bermain Terdapat tempat makan Terdapat tempat ibadah Sarpras/fasilitas memadai Terdapat penyewaan sepeda	Kelengkapan

Pemanfaatan RTH Kampus Undip Tembalang

Aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa di RTH yaitu kegiatan olahraga terutama jogging (kategori aktivitas fisik). Kemudian diikuti dengan kegiatan berfoto (kategori aktivitas interaksi sosial). Sedangkan untuk frekuensi kunjungan RTH yang paling banyak yaitu 1 kali per bulan dan 2 kali per bulan. Dengan durasi pemanfaatan yang paling sering yaitu selama 1-2 jam untuk setiap kunjungan.

Persepsi Mahasiswa terhadap RTH Ideal di Kampus Undip Tembalang

Responden penelitian selain ditanyakan terkait pemanfaatan RTH juga ditanyakan terkait pilihan mereka terhadap RTH Kampus Undip Tembalang yang paling ideal sesuai dengan kriteria yang mereka inginkan (**Tabel 2**). Setiap RTH kemudian akan dianalisis untuk melihat kriteria apa saja yang mempengaruhi pemilihan RTH ideal.

Tabel 2. Pilihan RTH Ideal (Analisis, 2019)

Level	Count	Prob
Halaman Widya Puraya	11	11%
Stadion Undip	23	23%
Taman Inspirasi	22	22%
Taman Rumah Kita	18	18%
Taman Rusa	3	3%
Waduk Undip	25	25%

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemilihan RTH, ternyata terdapat beberapa kriteria yang muncul dari persepsi mahasiswa terhadap RTH pilihannya. Dimana jumlah kriteria RTH yang disebutkan oleh pemilih untuk mendeskripsikan RTH pilihan mereka yaitu ada sebanyak 32 kriteria. Kriteria ini dianggap sebagai kriteria yang mempengaruhi pemilihan mahasiswa terhadap RTH Kampus Undip Tembalang yang paling ideal (**Tabel 3**).

Tabel 3. Kriteria yang Mempengaruhi Pemilihan RTH Ideal (Analisis, 2019)

No	Kriteria	Jumlah
1	Banyak pohon rindang	47
2	Terdapat meja dan bangku	24
3	Terdapat ruang parkir yang memadai	18
4	Tanaman dan tumbuhan yang beragam	10
5	Asri	10
6	Terdapat wifi	3
7	Bersih	11
8	Terdapat tempat sampah yang memadai	4
9	Terdapat ruang berteduh	2
10	Nyaman	5
11	Memiliki penerangan yang baik	4
12	Rapi dan terawat	6
13	Terdapat ruang untuk berolahraga	5
14	Tertutupi oleh rumput hijau	6
15	Desain menarik dan unik	7
16	Sejuk (dan adem)	5
17	Akses mudah	3
18	Terdapat pedestrian way	1
19	Terdapat ruang untuk berekreasi/berkumpul	5
20	Terdapat elemen air	1
21	Luas	4
22	Terdapat stop kontak	1
23	Bisa dimanfaatkan oleh seluruh kalangan masyarakat (inklusif)	1
24	Terdapat toilet bersih	2
25	Indah	1
26	Aman	1
27	Terdapat tempat ibadah	1
28	Kebisingan rendah	1
29	Sarpras/fasilitas memadai	1
30	Fungsional	2
31	Edukatif	1
32	Ramai	1

Hasil analisis terhadap pemilihan tiap RTH menunjukkan bahwa persepsi pemilih terhadap setiap RTH berbeda-beda. Seluruh kriteria (32 kriteria) yang menggambarkan persepsi pemilih ditabulasikan lalu dicocokkan dengan setiap RTH untuk melihat ketersediaan kriteria pada setiap RTH (**Tabel 4**). Hal ini akan menunjukkan kriteria mana yang harus ada dan paling mempengaruhi dalam pemilihan RTH ideal di Kampus Undip Tembalang serta menunjukkan RTH yang paling ideal karena memiliki paling banyak kriteria.

Tabel 4. Perbandingan Ketersediaan Kriteria Pilihan antar RTH (Analisis, 2019)

Kriteria	Halaman Widya Puraya	Taman Inspirasi	Taman Rumah Kita	Taman Rusa	Stadion Undip	Kawasan Waduk Undip	
Akses mudah		v				v	2
Aman					v		1
Asri	v	v	v		v		4
Banyak pohon rindang	v	v	v	v	v	v	6
Bersih	v	v	v	v	v	v	6
Bisa dimanfaatkan oleh seluruh kalangan masyarakat (inklusif)	v						1
Desain menarik dan unik		v			v	v	3
Edukatif		v				v	2
Fungsional					v		1
Indah		v					1
Kebisingan rendah						v	1
Luas					v	v	2
Memiliki penerangan yang baik					v	v	2
Nyaman	v	v				v	3
Ramai						v	1
Rapi dan terawat		v			v	v	3
Sarpras/fasilitas memadai					v		1
Sejuk (dan adem)		v	v			v	3
Tanaman dan tumbuhan yang beragam	v	v	v		v		4
Terdapat elemen air						v	1
Terdapat meja dan bangku		v	v		v	v	4
Terdapat pedestrian way						v	1
Terdapat ruang berteduh						v	1
Terdapat ruang parkir yang memadai	v		v		v	v	4
Terdapat ruang untuk berekreasi/berkumpul		v				v	2
Terdapat ruang untuk berolahraga	v				v		2
Terdapat stop kontak		v					1
Terdapat tempat ibadah					v		1
Terdapat tempat sampah yang memadai		v			v	v	3
Terdapat toilet bersih					v		1
Terdapat wifi		v			v	v	3
Tertutupi oleh rumput hijau	v				v	v	3
	9	16	7	2	19	21	

Berdasarkan hasil perbandingan antar RTH, ternyata kriteria yang selalu muncul dalam pemilihan tiap RTH yaitu “banyak pohon rindang” dan “bersih”. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria paling dasar yang harus dimiliki dari sebuah RTH ideal adalah ketersediaan pohon rindang dan kondisi lingkungan RTH yang bersih. Setelah itu, kriteria yang perlu ada selanjutnya yaitu kriteria “asri”, “tanaman dan tumbuhan yang beragam”, “terdapat meja dan bangku” dan “terdapat ruang parkir yang memadai”. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan kriteria yang mempengaruhi pemilihan mahasiswa selanjutnya adalah kelengkapan yang ada di RTH.

Hasil akhir terhadap perbandingan antara tiap RTH menunjukkan bahwa RTH Kampus Undip Tembalang yang paling ideal sesuai dengan kriteria yang diinginkan mahasiswa yaitu Kawasan Waduk Undip. Selain itu, kawasan ini juga berpotensi untuk dimanfaatkan baik untuk aktivitas fisik maupun interaksi sosial. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa Kawasan Waduk Undip merupakan RTH Kampus Undip Tembalang yang saat ini paling ideal berdasarkan keinginan maupun kebutuhan mahasiswa. Namun biarpun begitu, masih

banyak kekurangan yang perlu diperbaiki untuk RTH tersebut dan juga RTH lainnya dimana masih terdapat kriteria lain yang belum terpenuhi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap kriteria dan kategori yang muncul dari persepsi pemilih seluruh RTH, dapat diketahui bahwa dari daftar 47 kriteria ternyata hanya 32 kriteria yang mempengaruhi pemilihan. Dimana kriteria yang selalu muncul di setiap RTH yaitu banyak pohon rindang dan bersih. Kawasan Waduk Undip merupakan RTH Kampus Undip Tembalang yang paling mampu memenuhi seluruh kriteria pilihan yang dianggap mempengaruhi pemilihan RTH ideal. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Waduk Undip paling sesuai dengan keinginan mahasiswa. Namun ternyata tidak hanya sesuai keinginan, Kawasan Waduk Undip juga mampu menampung aktivitas pemanfaatan mayoritas mahasiswa yaitu aktivitas fisik dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Waduk Undip merupakan RTH yang saat ini paling ideal berdasarkan keinginan (kriteria) maupun kebutuhan (karakteristik pemanfaatan) mahasiswa.

5. REFERENSI

- Beil, K., & Hanes, D. (2013). The influence of urban natural and built environments on physiological and psychological measures of stress—A pilot study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 10(4), 1250–1267. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph10041250>
- Cole, F. L. (1988). Content analysis: process and application. *Clinical Nurse Specialist*, 2(1), 53–57.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Frick, H., & Mulyani, T. H. (2006). Arsitektur Ekologis: Konsep Arsitektur Ekologis di iklim Tropis. *Penghijauan Kota Dan Kota Ekologis, Sefta Energi Terbarukan, Yogyakarta: Penerbit Kanisius*.
- Griffith, J. C. (1994). Open space preservation: An imperative for quality campus environments. *The Journal of Higher Education*, 65(6), 645–669. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00221546.1994.11774745>
- Hanan, H. (2013). Open Space as Meaningful Place for Students in ITB Campus. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 85, 308–317. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.361>
- Hyun, J. K., Quinn, B. C., Madon, T., & Lustig, S. (2006). Graduate student mental health: Needs assessment and utilization of counseling services. *Journal of College Student Development*, 47(3), 247–266. <https://doi.org/10.1353/csd.2006.0030>
- Irvine, K. N., Warber, S. L., Devine-Wright, P., & Gaston, K. J. (2013). Understanding urban green space as a health resource: A qualitative comparison of visit motivation and derived effects among park users in sheffield, UK. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 10(1), 417–442. <https://doi.org/10.3390/ijerph10010417>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Lee, A. C. K., & Maheswaran, R. (2010). The health benefits of urban green spaces : a review of the evidence. *JOURNAL OF PUBLIC HEALTH*, 33(2), 212–222. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdq068>
- McCormack, G. R., Rock, M., Toohey, A. M., & Hignell, D. (2010). Characteristics of urban parks associated with park use and physical activity: A review of qualitative research. *Health & Place*, 16(4), 712–726. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2010.03.003>
- McFarland, A. L., Waliczek, T. M., & Zajicek, J. M. (2010). Graduate student use of campus green spaces and the impact on their perceptions of quality of life. *HortTechnology*, 20(1), 186–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.21273/HORTTECH.20.1.186>
- PU, K. (2008). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*.
- Rice, P. L. (1992). Stress and health, 2nd ed. In *Stress and health, 2nd ed*. Belmont, CA, US: Thomson Brooks/Cole Publishing Co.
- Ross, S. E., Niebling, B. C., & Heckert, T. M. (1999). Sources of stress among college students. *Social Psychology*, 61(5), 841–846.
- UI. (2018). *UI GreenMetric World University Rankings 2018*.